

Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Jawa Timur Tahun 2014-2023

Rahma Amalia¹, Lastri Khafiah², Tahta Rajani³, Muhammad Kurniawan⁴

¹⁻⁴Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: dwyne.dannesh17@gmail.com¹, lastrikhafiah75@gmail.com², Tahtarajani68@gmail.com³, muhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Abstract. Poverty is a complex and multifaceted issue faced by various countries, including Indonesia. East Java, as one of the provinces with the largest population in Indonesia, still has a relatively high poverty rate. Minimum wage, open unemployment rate, and education are three important factors believed to influence the poverty rate. Minimum wage is expected to increase the purchasing power of poor people, while high open unemployment rate and low education levels can exacerbate poverty. This study aims to analyze the influence of Minimum Wage, Open Unemployment Rate, and Education on the Number of Poor People in East Java Province. The independent variables are Minimum Wage, Open Unemployment Rate, and Education, and the dependent variable is the Number of Poor People. This research uses secondary data in the form of time series for 10 years, from 2014 to 2023. The data was obtained from Statistics Indonesia (BPS). The research method is quantitative with data analysis using classical assumption tests (Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, Autocorrelation Test), multiple linear regression, and statistical tests (Coefficient of Determination Test (R²), T-Test, and F-Test) using Eviews - 10. The partial regression coefficient results show that minimum wage and education do not have a significant effect on the number of poor people in East Java, while the open unemployment rate has a significant effect on the number of poor people in East Java.

Keywords: Minimum Wage, Open Unemployment Rate, Education, Poor People

Abstrak. Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan multidimensional yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, memiliki tingkat kemiskinan yang masih tergolong tinggi. Upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan merupakan tiga faktor penting yang diyakini memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Upah minimum diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat miskin, sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan yang rendah dapat memperparah kondisi kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. Variabel bebas yaitu Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan, dan yang menjadi variabel terikat adalah Jumlah Penduduk Miskin. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan bentuk time series yaitu runtuk waktu selama 10 tahun yaitu dari tahun 2014-2023 data yang digunakan diperoleh dari BPS Indonesia. Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu Uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi), Regresi linier berganda dan uji statistik (Uji Koefisien determinasi (R²), Uji t dan Uji f) dengan menggunakan iviews – 10. Hasil koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa upah minimum dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Kata kunci: Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan, Penduduk miskin

PENDAHULUAN

Jawa Timur, provinsi di ujung timur Pulau Jawa, memiliki jumlah orang terbanyak kedua setelah Jawa Barat. Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur, juga diberi predikat kota metropolitan. terbesar kedua dibandingkan dengan Jakarta. Salah satu provinsi ekonomi Indonesia yang paling berkembang adalah Jawa Timur.(Utami, 2018)

Received Mei 10, 2024; Accepted Juni 11, 2024; Published Juni 30, 2024

*Rahma Amalia, dwyne.dannesh17@gmail.com

Menurut Giovanni (2018), tingkat kemiskinan di Jawa Timur masih tinggi. Menurut BPS Jatim (2019), Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia, dengan 4,05 juta jiwa pada 2019. Karena tingkat kemiskinan yang tinggi, masalah kemiskinan harus menjadi prioritas utama setiap pembangunan, dan salah satu program untuk mengatasi kemiskinan adalah salah satunya. (Ashari et al., 2023)

Dalam sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran adalah akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang tercipta sebagai akibat pertambahan lapangan kerja yang lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

Masri Singarimbun (1976) mengatakan bahwa kemiskinan adalah masalah yang multidimensi dan tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi karena memiliki banyak hubungan. Namun, dalam penelitian ini, variabel yang dipilih adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisir secara umum. (Utami, 2018)

Menaikkan upah minimum sangat penting untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Pemerintah provinsi Indonesia harus mengambil tindakan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, meskipun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan setiap tahunnya. Upah minimum adalah salah satu alasan mengapa kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upah minimum yang lebih tinggi bagi pekerja akan meningkatkan daya beli mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan semangat kerja dan efisiensi kerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, sedangkan jumlah lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah tidak seimbang. Oleh karena itu, pengangguran dan kemiskinan selalu dikaitkan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penganggur tidak memiliki pendapatan dan dampaknya pasti negatif.

Oleh karena itu, dikatakan tingkat pengangguran rendah karena lebih banyak kesempatan kerja, sehingga tingkat kemiskinan rendah. Jika peningkatan tenaga kerja baru terus menunjukkan interval yang lebar. Kondisi ini semakin memburuk pasca krisis ekonomi. Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah menerapkan kebijakan wajib belajar 9 tahun untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sumber daya manusia

yang berkualitas. Selain itu, untuk mengentaskan kemiskinan, banyak orang mengenyam pendidikan untuk mengubah jenjang kehidupannya .(Putri & Putri, 2021)

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2014-2023? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembangun kebijakan, praktisi, dan peneliti lainnya untuk mengembangkan strategi dan program yang mendukung peningkatan jumlah penduduk miskin.

LANDASAN TEORI

Upah Minimum

Menurut Permen no. 1 Th. 1999 pasal 1 ayat 1, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.² Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.(Umam, 2018)

Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka atau open unemployment adalah mereka yang benar-benar sedang tidak bekerja baik secara sukarela maupun karena terpaksa dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan kondisi seseorang tergolong angkatan kerja dan yang menginginkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, mendefinisikan tingkat pengangguran terbuka sebagai perbandingan dari jumlah total yang menganggur terhadap total angkatan kerja yang ada. Pengangguran terbuka dapat disebabkan karena pertambahan atau ketersediaan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja setiap tahunnya. Pengangguran terbuka dapat pula diakibatkan oleh kemunduran berbagai kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan dari tenaga kerja. (Arizal & Marwan, 2019)

Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator rata-rata lama sekolah dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Angka rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang diselesaikan oleh seseorang dalam menempuk pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung dalam perhitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.(Nizar & Arif, 2023)

Penduduk Miskin

Penduduk miskin sebagai anggota rumah tangga miskin, rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan kurang dari garis kemiskinan (BPS, 2020). Kemiskinan sebagai tidak mempunya seorang maupun sekelompok mencukupi kebutuhan standar hidupnya. Kemiskinan sebagai tidakmampunya orang memperoleh pendapatan mencukupi kebutuhankebutuhan dasarnya.(Padang & Murtala, 2020)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel-variabel terikat. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang penyajiannya dalam bentuk angka yang digali secara tidak langsung melalui hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif yang

dimaksud pada penelitian ini adalah data yang berbentuk laporan yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Buku, Jurnal penelitian, dan situs internet terkait serta laporan laporan resmi tentang variabel terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan sepenuhnya diunduh dari website resmi badan pusat statistik provinsi Jawa Timur berupa publikasi tahunan dan laporan tahunan pada tahun dan variabel terkait. Periode data yang digunakan pada tiap variabel pada rentang 10 tahun yaitu tahun 2014 hingga 2024.

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$JPM = \alpha + \beta TPT + \beta UM + \beta P + e$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

UM : Upah Minimum

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

P : Pendidikan

JPM : Jumlah Penduduk Miskin

E : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

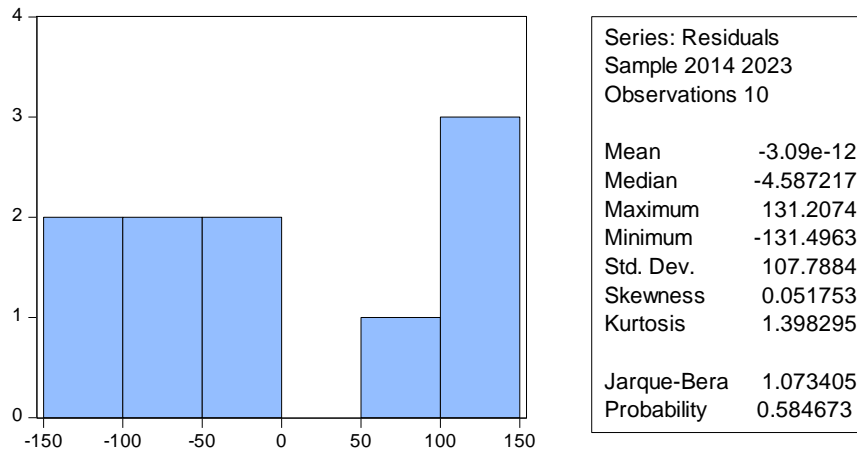
Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada uraian di atas, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi Jumlah Penduduk Miskin dengan menggunakan data selama periode 2014-2023 (10 Tahun) disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode Jarque-Berra untuk menguji normalitas. Metode Varians Inflation Factors (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode White Heteroskedasticity Test (no cross terms) untuk menguji heteroskedastisitas. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk menguji autokorelasi.

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono:2009). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni: Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal. Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Lampiran 2)

Dari Gambar 1, di dapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 1,073405 dengan probabilitas sebesar 0,584673. Berdasarkan kriteria penilaian statistic Jn, dengan nilai probabilitas sebesar $0,584673 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Nilai VIF

Variance Inflation Factors
Date: 04/24/24 Time: 21:12
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UM	8404.911	507.0905	24.81225
TPT	7496.429	95.55731	2.348205
P	405169.2	13296.62	30.16395
C	13671726	7844.908	NA

Variabel	Nilai VIF
UM	24.81
TPT	2.34
P	30.16

Sumber; Eviews 10

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa dalam model penelitian ini terdapat masalah multikolinearitas karena nilai vif dua variabel independen lebih dari 10 dan satu variabel kurang dari 10.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono:2009). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji White Heteroskedasticity. Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	4.197959	Prob. F(3,6)	0.0639
Obs*R-squared	6.773131	Prob. Chi-Square(3)	0.0795
Scaled explained SS	0.485587	Prob. Chi-Square(3)	0.9220

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari table 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu 0.0795 yang lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi eviews 10

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.165340	Prob. F(1,5)	0.7011
Obs*R-squared	0.320096	Prob. Chi-Square(1)	0.5716

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu 0.5716 yang lebih besar dari Tingkat signifikan yang digunakan ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

2. Uji Statistik

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tabel 5 Uji t eviews 10

Variabel	T-statistik	Prob.	T-tabel
UM	-0.250649	0.8104	1.943
TPT	2.601231	0.0406	1.943
P	-1.078195	0.3224	1.943
C	2.389709	0.0540	1.943

- 1) Pengaruh Upah Minimum pada Jumlah Penduduk Miskin. Dari hasil uji parsial diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.250649 , sehingga diperoleh hasil $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu sebesar $-0.250649 < 1.943$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.8104 >$ taraf signifikan yang digunakan yaitu $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Upah Minimum terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur.
- 2) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka pada Jumlah Penduduk Miskin. Dari hasil uji parsial diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.601231 sehingga diperoleh hasil $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu sebesar $2.60123 > 1,943$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0176 <$ taraf signifikan yang digunakan yaitu $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat diartikan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin.
- 3) Pengaruh Pendidikan pada Jumlah Penduduk Miskin, Dari hasil uji parsial diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.078195 , sehingga diperoleh hasil $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu sebesar $-1.078195 < 1,943$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.3224 >$ taraf signifikan yang digunakan yaitu $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Pendidikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin.

Uji Keberartian Keseluruhan (Uji F)

Tabel 6 Uji F Eviews 10

F-statistic	9.488834
Prob (F-statistic)	0.010758

Dari table 6 diperoleh nilai F-hitung sebesar 9.488834 , sehingga diperoleh $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ yaitu sebesar $9.488834 > 5,409$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.010758 <$ taraf signifikan yang digunakan yaitu $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dua variabel independen yaitu Upah Minimum dan Pendidikan H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa dua variabel tersebut tidak berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan satu variabel lainnya yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Uji Koefisien Determinasi (R)

Dependent Variable: JPM
 Method: Least Squares
 Date: 04/24/24 Time: 21:11
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UM	-22.97906	91.67830	-0.250649	0.8104
TPT	225.2196	86.58192	2.601231	0.0406
P	-686.3025	636.5291	-1.078195	0.3224
C	8836.022	3697.530	2.389709	0.0540
R-squared	0.825918	Mean dependent var		4470.299
Adjusted R-squared	0.738877	S.D. dependent var		258.3420
S.E. of regression	132.0133	Akaike info criterion		12.89286
Sum squared resid	104565.1	Schwarz criterion		13.01389
Log likelihood	-60.46429	Hannan-Quinn criter.		12.76008
F-statistic	9.488834	Durbin-Watson stat		2.148444
Prob(F-statistic)	0.010758			

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,83 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari upah minimum, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan mampu menjelaskan varians dari Jumlah Penduduk Miskin di provinsi Jawa Timur sebesar 83%, sedangkan 17% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3. Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dua variabel bebas, variabel Upah Minimum (UM) dan pendidikan (P) tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur, sedangkan satu variabel lainnya, yaitu variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur pada tahun 2014-2023. Jadi persamaan analisis regresi linier berganda ini adalah :

$$JPM = 88,36 - 22,97 UM + 22,52 TPT - 68,63 P$$

$$(36,97) (91,67) (86,58) (63,65)$$

$$[2,38] [-0,25] [2,60] [-1,07]$$

Keterangan:

R-Square : 0,825

F-Statistic : 9,488

Ket : () : Std. Error

Ket : [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi linier berganda diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 88,36. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila Upah minimum (UM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Pendidikan (P) nilainya adalah 0 maka Jumlah Penduduk Miskin mengalami pertumbuhan negative sebesar 88,36%.

Pembahasan

1. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2023

Dari penelitian diatas menghasilkan pembahasan variabel upah minimum tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur. Hal ini disebabkan karena, pertama, kenaikan upah minimum dapat mendorong pengusaha untuk mengurangi tenaga kerja, terutama pekerja yang kurang produktif hal ini dapat meningkatkan pengangguran dan memperparah kemiskinan bagi keluarga yang kehilangan pekerjaan. Kedua, upah minimum di jawa timur mungkin tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak, terutama diwilayah dengan biaya hidup tinggi. Kenaikan upah minimum yang tidak sebanding dengan inflasi dapat memperkecil daya beli masyarakat miskin.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2023

Dari penelitian ini dapat kita simpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Hal ini disebabkan karena, pertama, ketika seseorang kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan utama maka memungkinkan keluarga tersebut akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti, makanan, tempat tinggal, dan kesehatan yang akan memperburuk kondisi mereka dan jatuh miskin. Kedua, pengangguran sering kali dikaitkan dengan akses yang terbatas terhadap peluang pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Hal ini membuat individu sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan keluar dari kemiskinan.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur 2014-2023

Berdasarkan dari penelitian didapatkan hasil bahwa variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Hal ini karena, pertama, sistem pendidikan mungkin tidak selalu menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja, Hal ini menyebabkan pengangguran dikalangan terdidik yang berakibat pada kemiskinan. Kedua, meskipun individu memiliki pendidikan yang tinggi, mereka mungkin tetap miskin jika tidak ada cukup lapangan kerja yang tersedia dengan gaji yang layak.

SIMPULAN

1. Pengaruh upah minimum pada jumlah penduduk miskin dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel upah minimum terhadap variabel jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Timur.
2. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka pada jumlah penduduk miskin dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
3. Pengaruh pendidikan pada jumlah penduduk miskin dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel pendidikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
4. Disimpulkan bahwa dua variabel independen yaitu Upah Minimum dan Pendidikan H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa dua variabel tersebut tidak berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan satu variabel lainnya yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Arizal, M., & Marwan, M. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- Ashari, R. T., Athoillah, M., Studi, P., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2023). Analisis Pengaruh TPT, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk. *Journal Of Development and Social Studies*, 2(2).
- Nizar, F., & Arif, M. (2023). Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 48–58. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23599>
- Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i1.3167>
- Putri, E. M., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 106. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11564057.00>

- Umam, M. A. S. (2018). Implimentasi Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Kediri Menurut Ekonomi Islam. *Etheses IAIN Kediri*, 5, 1119–1130.
- Utami, H. W. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 4(01), 11–20. <https://doi.org/10.30957/ekosiana.v4i01.41>